

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh penulis, dibutuhkan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan serta alat ukur. Sehingga referensi tersebut diharapkan dapat menjadi perbandingan keakuratan serta kejelasan peneliti yang dilakukan. Penulis menemukan bahwa sebelumnya telah ada penulis yang membahas mengenai variable yang di teliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Syahirul Alim (2014) tentang Pengaruh Inflasi dan *Bi rate* terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah di Indonesia. Sample penelitian adalah laporan keuangan selama tiga bulan bank syariah selama tahun 2008-2013. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia .Metode analisis yang dipakai adalah analisis regresi linear berganda. Dengan metode penelitian kuantitatif, pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa variabel Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar nilai inflasi, maka nilai *Return On Assets* akan meningkat meskipun tidak signifikan. Hal ini dikarenakan sistem Bank Syariah yang tidak menganut sistem bunga, sehingga uang yang dikelola tidak akan terlalu mengalami gejolak apabila mengalami inflasi seperti halnya Bank Konvensional. dan Variabel *BI Rate* secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA)., Bank Syariah dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana, sehingga hal tersebut dapat mengurangi pendapatan dan profit Bank Syariah meskipun tidak signifikan.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu (2013) tentang analisis pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah periode 2008 - 2011, Sample penelitian adalah laporan keuangan selama tiga bulan bank umum syariah selama tahun 2008-2011. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia .Metode analisis yang dipakai adalah analisis regresi linear berganda. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, menghasilkan penelitian bahwa analisis datayang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap ROA sedangkan variabel CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh, Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya kecukupan modal bank (CAR) belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank. Bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba maka modal pun tidak akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Dengan adanya upaya bank syariah untuk menjaga kecukupan modal bank, maka bank tidak mudah mengeluarkan dana mereka untuk pendanaan karena hal tersebut dapat memberikan risiko yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil. Tingginya beban biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Beban atau biaya kredit yang semakin tinggi akan mengurangi permodalan dan laba yang dimiliki bank. Hal ini dikarenakan pengaruh yang signifikan dari NPF terhadap ROA adalah berkaitan dengan penentuan tingkat kemacetan pembiayaan yang diberikan oleh sebuah bank. Dalam hal ini karena pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank dan Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi mengalami kenaikan, namun laba yang diperoleh bank syariah tidak mengalami penurunan yang signifikan dan sebaliknya.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Amalia Nuril Hidayati (2014) tentang pengaruh inflasi, *Bi rate* dan kurs terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia .Metode analisis yang dipakai

adalah analisis regresi linear berganda dengan metode penelitiannya adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian menyatakan variabel tingkat inflasi dan kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Sedangkan suku bunga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Arifin Bintang Fathoni (2017) tentang pengaruh inflasi, suku bunga dan BOPO terhadap perbankan (Studi Pada Bank Umum Persero Periode 2013-2015). Sample penelitian adalah laporan keuangan selama setahun Pada Bank Umum Persero Periode 2013-2015. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Metode analisis yang dipakai adalah analisis regresi linear berganda dengan metode penelitiannya adalah kuantitatif, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh M. Fajar Aditya, Irni Yunita, Tiekatrikartika(2016) tentang analisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga BI terhadap profitabilitas perusahaan(studi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2010 – 2014). Sample penelitian adalah laporan keuangan tahunan perusahaan telekomunikasi periode 2010-2014. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang dipakai adalah analisis regresi linear berganda dengan metode penelitiannya adalah kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga BI tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial, variabel Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga BI tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian yang keenam dilakukan oleh Glenda Kalengkongan (2013) tentang tingkat suku bunga dan inflasi pengaruhnya terhadap *return on asset* (roa) pada industri perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Sample penelitian adalah laporan keuangan tahunan pada industri perbankan yang *go public* periode 2009 - 2011. Data

yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang dipakai adalah analisis regresi linear berganda dengan metode penelitiannya adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA, dan Inflasi berpengaruh signifikan dan negative terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan tinggi rendahnya inflasi menyebabkan lambannya pergerakan aset makro. Bank pemerintah dapat menstabilkan nilai tingkat suku bunga dan inflasi terhadap keuangan perbankan sehingga perusahaan dapat meningkatkan laba.

Penelitian yang ketujuh yang dilakukan oleh Muhammad Faizan Malik, Shehzad Khan, Muhammad Ibrahim Khan dan Faisal Khan (2014) tentang penelitian Interest Rate and Its Effect on Bank's Profitability dengan metode penelitian kuantitatif, menghasilkan penelitian bahwa *The objective of this research paper was to analyze the effect of interest rate in the market and its effects on the profitability. The study sample was divided into two group i.e. public sector banks and private sector banks. The regression results for public sector shows that the interest rate has significant effects on the profitability (ROA) in the public sector banks of Pakistan (Alternate accepted). The value of R2 shows that in case of public sector banks the interest rate effect the profitability (ROA) about 25 percent. In the case of return on equity (ROE) in public sector, the interest rate has significant effects on profitability (Alternate accepted). But in case of ROE the interest rate only affect 14 percent the profitability. In private sector banks the interest rate has significant effect on their return on asset (ROA). But here the R2 value is very big than as in public sector banks. The R2 value for ROA in private banks is 34 percent which is high than public sector bank's ROA. In ROE of private banks the interest rate affects significantly the profitability about 19 percent. We can conclude that in both different proxy of profitability in both public and private sector, the interest rate affect the private sector the most.*

Penelitian yang kedelapan dilakukan oleh Abdul Sattar (2014) tentang *Impact of Interest Rate Changes on the Profitability of four Major Commercial Banks in Pakistan*, dengan metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif ini, menghasilkan penelitian bahwa *The aim of this study is to analyze the impact of changes in interest rate on the profitability of four major commercial banks in Pakistan. Interest rate considerably affects the bank's interest income. These findings are proved through Pearson correlation technique. It means banks' income by interest is extremely related to interest rates that show the bank's profitability is dependent on the monetary policy tool known as interest rate*

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Signal (Signalling Theory)**

*Signalling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate (Jama'an, 2008).

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (pihak eksternal). Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar akan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan.

Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri dengan memberikan sinyal pada pihak luar, berupa informasi keuangan yang dapat mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Brigham, 2010:99).

Teori ekonomi adalah teori yang berpandangan bahwa, pergerakan inflasi dan tingkat suku bunga berpotensi untuk meningkatkan atau menurunkan investasi di sektor riil. Logika teori ekonomi mengatakan bahwa kenaikan inflasi dan tingkat bunga akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan harga saham. Hal ini disebabkan karena naiknya inflasi dan tingkat bunga adalah motor penggerak investasi. Pemerintah menggunakan instrumen ini melalui kebijakan moneter dan kebijakan fiskal untuk menstabilkan harga-harga barang kebutuhan pokok dan umum, serta memacu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pergerakan harga saham akan sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor fundamental makroekonomi. Berdasarkan teori investasi, meningkatnya inflasi dan tingkat suku bunga akan menyebabkan marginal cost of capital naik. Naiknya marginal cost of capital akan menambah beban perusahaan, sehingga dapat menurunkan laba perusahaan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan. (Sudiyatno 2010)

Hubungan *Signalling Theory* dengan penelitian ini adalah sudah di jelaskan di atas bahwa perusahaan Bank akan mengeluarkan sinyal yang berupa informasi laporan keuangan yang dimana jika laporan keuangan tersebut kurang baik maka akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sehingga para investor atau para nasabah kurang tertarik untuk berinvestasi disana. Sebaliknya jika laporan keuangan perusahaan tersebut baik maka akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sehingga para investor atau para nasabah tertarik untuk berinvestasi disana. Jadi, jika perusahaan Bank itu baik maka akan ada banyak investor atau nasabah yang tertarik berinvestasi disana. Dan jika perusahaan Bank itu jelek maka investor atau nasabah kurang tertarik berinvestasi disana.

## 2.2.2 Profitabilitas

### 1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting karena dapat digunakan untuk mengetahui kondisi kesehatan perusahaan. Laporan keuangan dikatakan penting dalam suatu perusahaan karena laporan keuangan mempunyai tujuan yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi.

Ada beberapa definisi laporan keuangan yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

- a. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2004 : 2) dalam Standar Akuntansi Keuangan menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.
- b. Harahap (2007:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.
- c. Mamduh (2003:12) laporan keuangan pada dasarnya ingin melaporkan kegiatan-kegiatan pendanaan, dan kegiatan operasional sekaligus sebagai evaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan.

Secara umum pengertian Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan/aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data/aktivitas tersebut. Laporan keuangan ada tiga

macam laporan pokok yang di hasilkan yaitu neraca, laporan rugi laba dan laporan aliran kas.

## **2. Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan di susunya suatu laporan keuangan adalah untuk mengetahui informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan , kinerja dan perubahan kondisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi semua pemakai dalam pengambilan keputusan yang berkepentingan. Adapun menurut Standar Akuntansi Keuangan (Sawir, Agnes, 2005:2) bahwasanya tujuan laporan keuangan yaitu :

- a. Laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

## **3. Pemakai Laporan Keuangan**

Selain menjadi alat pertanggungjawaban, informasi keuangan pada perusahaan sangatlah diperlukan sebagai dasar alat tolak ukur pengambilan keputusan ekonomi. Pengambilan keputusan ekonomi merupakan keputusan yang dilakukan secara sadar untuk menetapkan suatu keputusan atas dasar data yang ada di dalam bidang bisnis suatu perusahaan. Munawir (2010)

Dalam hal ini, pemakai laporan keuangan dapat dikelompokkan sebagai berikut :



a. Investor atau Pemilik

Investor membutuhkan informasi keuangan guna ingin melihat bagaimana potensi keuntungan yang akan di peroleh dari perusahaan.

b. Pemberi pinjaman (kreditur)

Pemberi pinjaman membutuhkan informasi keuangan guna untuk memutuskan dalam hal memberikan pinjaman dengan melihat segala kondisi dan situasi perusahaan yang akan di beri pinjaman maupun yang sudah diberi pinjaman.

c. Supplier

Supplier membutuhkan informasi keuangan guna mengetahui apakah perusahaan layak di berikan kredit, seberapa lama di berikan waktunya dan sejauh apa potensi resiko yang dimiliki perusahaan.

d. Pelanggan

Pelanggan sering melakukan kontrak jangka panjang dengan perusahaan, maka diperlukan informasi mengenai kesehatan keuangan pada perusahaan yang akan diajak untuk melakukan kerja sama.

e. Karyawan

Karyawan memerlukan informasi keuangan guna menilai bagaimana perusahaan mampu dalam mendatangkan laba pada usahanya. Karyawan membutuhkan informasi keuangan juga karena ingin menilai seperti apa kelangsungan hidup perusahaan yang mana sudah dianggap sebagai tempat menggantungkan hidupnya.

f. Pemerintah

Pemerintah memerlukan informasi keuangan guna menentukan besarnya pajak yang dibayarkan, atau menentukan keuntungan bagi suatu industri.

g. Masyarakat

Dalam hal ini masyarakat memerlukan informasi keuangan agar dapat digunakan sebagai bahan ajaran, analisis serta informasi trend dan kemakmuran.

#### **4. Analisis Laporan Keuangan**

Hery (2015:98) mengemukakan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur-tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif perusahaan telah berjalan. Analisis keuangan sangat berguna tidak hanya bagi internal perusahaan saja tetapi juga investor dan pemangku kepentingan yang lainnya.

#### **5. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

Hery (2015:112) Pernyataan standar akuntansi keuangan No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta suatu perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Secara umum, tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

- a) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode
- b) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan
- c) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan
- d) Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini

- e) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen
- f) Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

## 6. Jenis Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:2) mengemukakan laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan neraca dan laporan laba-rugi.

### a) Neraca

Harahap (2009:107) mengemukakan bahwa neraca atau daftar neraca disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini menggambarkan posisi aset, kewajiban dan ekuitas pada saat tertentu. Neraca atau *balance sheet* adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aset kewajiban-kewajibannya atau utang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau ekuitas pemilik suatu saat tertentu. Neraca harus disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu neraca tepatnya dinamakan *statements of financial position*. Karena neraca merupakan potret atau gambaran keadaan pada suatu saat tertentu maka neraca merupakan *status report* bukan merupakan *flow report*.

Riyanto (2010:19) mengemukakan bahwa aset dapat dibagi atas dua kelompok besar, yaitu aset lancar adalah aset yang habis dalam satu kali perputaran dalam proses produksi dan proses berputarnya adalah dalam waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun). Dalam perputarannya yang satu kali ini, elemen-elemen dari aset lancar tidak sama cepatnya ataupun tingkat perputarannya, misalnya piutang menjadinyakan adalah lebih cepat daripada *inventory* (apabila penjualan dilakukan secara kredit), karena piutang menjadi kas hanya membutuhkan satu langkah saja, sedangkan *inventory* melalui piutang dahulu barulah menjadi kas. Dengan

kata lain, aset lancar ialah aset yang dapat diuangkan dalam waktu yang pendek. Sedangkan aset tetap adalah aset yang tahan lama yang tidak atau secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi. Syarat lain untuk dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap selain aset itu dimiliki perusahaan, juga harus digunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aset tersebut mempunyai umum kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan).

Munawir (2010:18) mengemukakan bahwa hutang adalah semua kewajiban-kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang atau kewajiban-kewajiban perusahaan dapat dibebankan ke dalam kewajiban lancar (kewajiban jangka pendek) dan kewajiban jangka panjang. Kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan, sedangkan kewajiban jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayaran (jatuh temponya) jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca).

Selanjutnya Riyanto (2010:240) mengemukakan bahwa modal sendiri merupakan ekuitas yang berasal dari pemilik perusahaan dan tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Ekuitas dari sumber ini merupakan dana yang berasal dari pemilik perusahaan atau dapat pula bersumber dari pendapatan atau laba yang ditahan.

b) Laporan Laba-Rugi

Munawir (2010:26) mengemukakan bahwa, laporan laba-rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, beban, laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan laba-rugi bagi

tiap-tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan *service*) diikuti dengan harga pokok dari barang yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
- 2) Bagian kedua menunjukkan beban-beban operasional yang terdiri dari beban penjualan dan beban umum/administrasi (*operating expenses*).
- 3) Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan beban-beban yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (*non operating/financial income dan expenses*).

Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (*extra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

## **7. Kinerja Keuangan**

Untuk memutuskan suatu perusahaan memiliki kualitas yang baik maka dilakukan penilaian. Penilaian ini harus dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan dan non keuangan. Kinerja keuangan dapat dilihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan.

### **a. Pengertian Kinerja Keuangan**

Munawir (2010:30) mengemukakan bahwa, kinerja keuangan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Sedangkan Subramanyam dan Wild (2010:10) mengemukakan bahwa kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya yang menghasilkan laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Pengakuan pendapatan memastikan bahwa semua pendapatan yang dihasilkan dalam suatu periode telah diakui.

Pengaitan memastikan bahwa beban yang dicatat pada suatu periode hanya beban yang terkait dengan periode tersebut.

b. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Mulyadi (2009: 416) mengemukakan bahwa pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

- 1) Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum;
- 2) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan serta untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan
- 3) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.

## 8. Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan cara penting untuk menyatakan hubungan-hubungan yang bermakna diantara komponen-komponen dari laporan keuangan. Analisis rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang akan menjelaskan atau menggambarkan kepada penganalisa baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan.

Untuk menilai kondisi keuangan perusahaan umumnya tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis rasio keuangan yang menghubungkan unsure-unsur dari neraca dan perhitungan laba rugi satu dengan yang lainnya dapat memberikan gambaran kondisi sejarah suatu perusahaan dan kondisi bagaimana nilai posisi perusahaan pada saat ini.

Rasio analisis keuangan meliputi dua jenis perbandingan. Pertama, analisis dapat membandingkan rasio yang lalu dengan yang sekarang dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama. Kedua, perbandingan rasio

perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis atau dengan industri. Pengertian analisa rasio keuangan menurut James C van Horne dalam buku Kasmir (2010:14) adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Harahap (2009:195) menyebutkan bahwa Keunggulan-keunggulan analisis rasio keuangan, kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa
- 2) Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (explicit) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (implicit)
- 3) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan;
- 4) Dapat membongkar hal-hal bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan; dan
- 5) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi dan peningkatan.

Di samping keunggulan yang dimiliki analisis rasio keuangan, juga terdapat keterbatasan analisis rasio keuangan yang meliputi di bawah ini antara lain :

- a. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan bergerak di beberapa bidang usaha.

- b. Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh suatu cara penafsiran yang berbeda dan bisa merupakan hasil manipulasi
- c. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan.

Informasi rata-rata industri merupakan data umum dan merupakan sebuah perkiraan.

Ada empat rasio yang dipakai dalam penelitian ini yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan juga rasio profitabilitas. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur apakah perusahaan tersebut masih dalam kategori likuid atau tidak, sedangkan rasio aktivitas digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan tersebut dalam mengelola piutang, persediaan dan total aktivasnya. Selain itu juga ada rasio solvabilitas yang menunjukkan seberapa besar utang dan ekuitas pada perusahaan tersebut. Dan yang terakhir ada rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut.

## **9. Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Keuangan**

Martono dan Harjito (2010:53), mengemukakan bahwa ada 4 jenis rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Rasio likuiditas, yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar.
- b. Rasio aktivitas, yaitu rasio yang mengukur efisiensi dalam menggunakan asset-assetnya.
- c. Rasio profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.
- d. Rasio solvabilitas, yaitu rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.



Dalam penelitian ini yang digunakan adalah rasio profitabilitas, Rasio profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya (Martono, 2007), variabel-variabel yang digunakan adalah :

Fahmi (2011:2) berpendapat bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penelitian ini menggunakan kinerja keuangan dari sisi profitabilitas yaitu *return on asset* (ROA), dimana ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan. Semakin besar tingkat ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian returnnya semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 2.2.3 Suku Bunga

Suku Bunga didefinisikan sebagai pembayaran terhadap modal yang dipinjam dari pihak lain. Bunga biasanya dinyatakan sebagai persentasi dari modal yang dinamakan tingkat bunga. Persentase yang dinyatakan pada umumnya menunjukkan tingkat bunga dalam satu tahun (Sukirno, 2010:375).

Hendro (2014:49) menjelaskan bahwa Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dan merupakan salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka (OPT). OPT adalah kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan atas inisiatif BI untuk mengurangi (*smoothing*) volatilitas suku bunga Pasar Bunga Antar Bank *overnight*.

Pohan (2008:53), mengatakakan bahwa suku bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan

akan meningkat. Sementara itu, di sisi lain suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya produksi pada gilirannya akan menurunkan pula kebutuhan dana oleh dunia usaha. Hal ini berakibat permintaan terhadap kredit perbankan juga menurun sehingga dalam kondisi suku bunga yang tinggi, yang menjadi persoalan adalah ke mana dana itu akan disalurkan. Suku bunga dapat mempengaruhi laba perusahaan karena bunga merupakan biaya dan suku bunga juga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi. Dengan demikian suku bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan tiga cara, yaitu (Hendro, 2014: 39):

1. Kondisi perusahaan, kondisi bisnis secara umum dan tingkat profitabilitas perusahaan.
2. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi hubungan perolehan dari obligasi dan perolehan dividen, oleh karena itu daya tarik yang relatif kuat antara saham dan obligasi.
3. Perubahan suku bunga mempengaruhi psikologis para investor.

Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham karena menyebabkan meningkatnya suku bunga yang disyaratkan atas investasi pada suatu saham. Suku bunga yang tinggi juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito (Kewal, 2012:98).

Kasmir (2012:131) menjelaskan bahwa bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Berdasarkan pengertian tersebut suku bunga terbagi dalam dua macam yaitu sebagai berikut:

- a. Bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.

- b. Bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga. Sebagai contoh bunga kredit.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa balas jasa yang diberikan oleh bank terhadap nasabah yang menyimpan hartanya dalam bentuk deposito dengan simpanan jangka panjang serta adanya perjanjian antara pihak nasabah (yang memiliki simpanan) dengan bank, semakin lama jangka waktu penyimpanan deposito berjangka cenderung makin tinggi juga bunganya, karena bank dapat menggunakan uang tersebut untuk jangka waktu yang lebih lama

#### **2.2.4. Inflasi**

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus (Manurung, 2015:165). Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Tingginya inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas perusahaan sehingga mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memberikan laba bagi pemegang saham. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Dalam perekonomian masalah dan penyebab inflasi sangat kompleks. Inflasi bukan saja disebabkan oleh penawaran uang yang berlebihan tetapi juga oleh variabel lain seperti kenaikan gaji, ketidakstabilan politik, pengaruh inflasi diluar negeri dan kemerosotan nilai mata uang (Sukirno, 2010:10).

Mankiw (2012:141-142) menjelaskan bahwa inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan. Tingkat inflasi diukur sebagai persentase perubahan dalam Indeks Harga Konsumen (IHK), deflator PDB, atau indeks-indeks lain dalam harga keseluruhan. Inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang. Teori ini disebut dengan teori klasik. Tingkat Inflasi akan meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi daripada peningkatan harga yang dapat dinikmati perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut (Kewal, 2012:96).

Rahardja dan Manurung (2014:164-166) mengemukakan bahwa untuk mengetahui tingkat inflasi yang berlaku dalam suatu periode tertentu ada beberapa variabel makroekonomi yang digunakan yaitu:

a. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. IHK dihitung berdasarkan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Inflasi dapat diperoleh dengan rumus:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK} - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}}$$

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Berbeda dengan metode perhitungan IHK yang melihat inflasi dari segi konsumen, indeks harga perdagangan besar (IHPB) melihat inflasi dari segi produsen. IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi. Menghitung inflasi berdasarkan data IHPB adalah:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHPB} - \text{IHPB}_{t-1}}{\text{IHPB}_{t-1}} \times 100 \%$$

c. Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*)

Perhitungan inflasi menggunakan IHK dan IHPB mempunyai keterbatasan, karena hanya memperhitungkan beberapa ratus barang dari beberapa puluh kota saja. Padahal barang yang dikonsumsi dan diproduksi tidak hanya barang yang diperhitungkan, namun masih banyak barang yang mungkin belum dimasukkan dalam perhitungan padahal barang tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Kegiatan ekonomi juga tidak terjadi di beberapa kota saja, melainkan diseluruh pelosok tanah air. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran inflasi yang mendekati keadaan sebenarnya, maka para ekonom menggunakan indeks harga *implicit* (*GDP Deflator*) atau disingkat IHI. Untuk menghitung IHI maka rumus yang digunakan adalah:

$$\text{IHI} = (\text{harga tahun } t : \text{ harga tahun } t-1) \times 100\%$$

## **2.3 Hubungan Antara Variabel Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

### **2.3.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas**

Inflasi didefinisikan dengan banyak ragam yang berbeda, tetapi semua definisi itu mencakup pokok-pokok yang sama. Samuelson (2015) memberikan definisi bahwa suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa, maupun faktor-faktor produksi. Sementara definisi lain menegaskan bahwa, inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus). Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Tingginya inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas perusahaan sehingga mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memberikan laba bagi pemegang saham, (Rahardja dan Manurung, 2015:165).

Menurut Reksoprayitno (125:2011). Dengan menggunakan asumsi tidak berubahnya kecepatan peredaran uang dalam masyarakat meningkatnya (menurunnya) jumlah uang yang beredar akan mengakibatkan bergesernya kurva permintaan agregatif ke kanan/ke atas (ke kiri/ke bawah) yang selanjutnya dengan Inflasi BI Rate Nilai tukar mata uang asing Profitabilitas kurva penawaran agregatif yang berbentuk vertikal sejajar dengan sumbu tingkat harga, akan mengakibatkan meningkatnya (menurunnya) tingkat harga dengan presentase yang tingginya sama dengan presentase (kenaikan/penurunan) jumlah uang yang beredar. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa inflasi mempunyai arah hubungan yang positif dengan jumlah uang beredar. Semakin tinggi inflasi maka semakin banyak pula uang yang beredar di masyarakat. Begitu pula sebaliknya, apabila terjadi deflasi maka uang yang beredar di masyarakat akan mengalami penurunan. Banyaknya jumlah uang yang beredar inilah yang akan berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahirul Alim (2014) mendapatkan hasil bahwa Variabel Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Return On Assets (ROA). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridhwan (2016) yang mendapatkan hasil sama yaitu Variabel Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Return On Assets (ROA). Maka dari itu peneliti menarik kesimpulan hipotesis bahwa:

**H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh secara signifikan antara inflasi terhadap profitabilitas**

### 2.3.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Profitabilitas

Pohan (2008:53), mengatakan bahwa Suku Bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Sementara itu, di sisi lain Suku Bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya produksi pada akhirnya akan menurunkan pula kebutuhan dana oleh dunia usaha. Hal ini berakibat permintaan terhadap kredit perbankan jugamenurun sehingga dalam kondisi Suku Bunga yang tinggi, yang menjadi persoalan adalah ke mana dana itu akan disalurkan.

Karim (2006) mengemukakan bahwa BI Rate juga ikut mempengaruhi profitabilitas bank. Ketika suku bunga BI naik, maka akan di ikuti oleh naiknya suku bunga deposito yang berakibat langsung terhadap penurunan sumber dana pihak ketiga bank syariah. Penurunan DPK ini sebagai akibat dari pemindahan dana masyarakat ke bank konvensional untuk mendapatkan imbalan bunga lebih tinggi. Apabila DPK turun maka Profitabilitas Bank Syariah juga akan mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahirul Alim (2014) mendapatkan hasil bahwa Variabel suku bunga secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridhwan (2016) yang mendapatkan hasil sama yaitu Variabel suku bunga secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Maka dari itu peneliti menarik kesimpulan hipotesis bahwa:

**H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh secara signifikan antara suku bunga terhadap profitabilitas**

#### **2.4. Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan penelitian terdahulu di atas, maka peneliti menarik hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh secara signifikan antara inflasi terhadap profitabilitas**

**H<sub>2</sub> :Terdapat pengaruh secara signifikan antara suku bunga terhadap profitabilitas**

#### **2.5 Kerangka Konseptual Penelitian**

**Gambat 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

